

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA HAMBATAN PENDENGARAN
DI SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF

(Studi Deskriptif di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi, Jakarta Utara)

Elni Nindia Prafitri

(Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNJ)

gelnix.orthopedagogik5@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah memperoleh deskripsi secara objektif mengenai kondisi pendidikan inklusif bagi siswa hambatan pendengaran dengan memperbanyak pemahaman mengenai pembelajaran siswa hambatan pendengaran di dalam sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mulai dari kurikulum yang digunakan, Program Pembelajaran Individual, perencanaan pembelajaran, proses, hingga evaluasi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan selama bulan Februari hingga Juni 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pada kurikulum yang digunakan sekolah tak adanya modifikasi, 2) Program Pelayanan Individual yang diperlukan bagi siswa hambatan pendengaran tidak diaplikasikan dengan baik, 3) Guru kelas dan guru pembimbing khusus tak mempersiapkan modifikasi perencanaan pembelajaran khusus bagi siswa hambatan pendengaran, 4) Proses pembelajaran kurang disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran siswa hambatan pendengaran, 5) Guru tidak melakukan modifikasi evaluasi bagi siswa hambatan pendengaran.

Kata Kunci : pelaksanaan pembelajaran, siswa hambatan pendengaran, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan inklusif ini menjadi paradigma baru dalam dunia pendidikan di seluruh dunia, dengan menggabungkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya agar dapat berinteraksi sosial, belajar bersama teman sebayanya, dan dekat dengan rumahnya. Begitu pula halnya di Indonesia. Pemerintah mempersiapkan sekolah inklusi untuk siswa berkebutuhan khusus di Indonesia. Sayangnya, persiapan pemerintah ini tidaklah terlalu matang. Hal ini dialami sendiri oleh peneliti ketika menjadi *enumerator*/ pengumpul data untuk suatu

penelitian mengenai inklusi yang dilakukan oleh organisasi internasional yang bernama *Hellen Keler Internasional*. Hasil dari penelitian Helen Keller tersebut, menjelaskan bahwa penunjukkan sekolah hanya satu pihak, dan bukan dari keputusan dinas, melainkan kecamatan. Hal ini membuat warga sekolah tersebut menjadi keberatan. Selain itu, penunjukkan sekolah juga hanya berdasarkan bahwa salah satu guru pernah sekali mengikuti sosialisasi mengenai pendidikan inklusif tanpa pendalaman yang lebih mengenai inklusif dalam prakteknya.

Jelas sekali penyelenggara pendidikan inklusif dipersiapkan untuk semua anak. Tetapi kenyataannya, penyelenggaraan pendidikan inklusif sangat sempit kesempatannya bagi siswa tunarungu atau siswa yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Banyak guru berkebutuhan khusus, yang tidak setuju untuk memasukkan kategori siswa dengan hambatan pendengaran ini untuk bergabung bersama siswa lainnya di sekolah inklusif. Hal ini dikarenakan program pendidikan dan segala peralatan yang diperuntukkan bagi proses pendidikan bagi siswa ini sangatlah banyak dan mahal, serta SDM yang diperlukan sangat banyak dan cukup rumit. Dari segi pembelajaran, harus dipersiapkan kurikulum yang disesuaikan, Program Pembelajaran Individual, Media, Metode, dan Evaluasi harus dipersiapkan sematang mungkin agar hasil pembelajaran dan sosialisasi dengan temannya dapat dirasakan oleh lingkungan sekolah dan siswa dengan hambatan pendengaran tersebut.

Pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran cukuplah rumit, hal ini dirasakan sendiri oleh peneliti saat menjalani program pendidikan lapangan di salah satu sekolah khusus bagi siswa hambatan pendengaran. Pembelajaran menekankan pada bahasa, dimana bahasa adalah kunci dari segala permasalahan bagi siswa hambatan pendengaran dan akan menjadi solusi tepat bila pelajaran bahasa ditekankan sehingga akan mengembang-

kan daya nalar siswa hambatan pendengaran.

Kota Jakarta sebagai ibu kota negara seharusnya bisa menjadi contoh bagi provinsi lain, tak terkecuali dalam pendidikan. Maka dari itu, peneliti mencari sekolah inklusi di DKI Jakarta untuk menjadi latar penelitian. Ditemukan lima sekolah inklusi yang terdapat siswa hambatan pendengaran. Akhirnya peneliti mendapatkan satu sekolah yang dapat dilakukan penelitian yaitu SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi. Alasan pemilihan sekolah tersebut karena sekolah tersebut memiliki siswa dengan hambatan pendengaran cukup banyak yakni tiga siswa. Selain itu, guru kelas dan kepala sekolah terbuka terhadap penelitian yang dilakukan. Terlebih bahwa penunjukan sekolah sebagai sekolah inklusi bukan karena penunjukan sepihak, tetapi atas usaha salah satu orang siswa yang mengusahakan anaknya sekolah di sekolah tersebut. Sekolah memiliki guru pembimbing khusus. Jadi ada tenaga ahli kependidikan untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Berangkat dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran di Sekolah Dasar Kelapa Gading Timur 04 Pagi?

Berikut fokus-fokus dalam penelitian pelaksanaan pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran di sekolah penye-

lenggara pendidikan inklusif, antara lain: (1) Kurikulum yang digunakan sekolah bagi siswa hambatan pendengaran, (2) Bentuk PPI yang digunakan bagi siswa hambatan pendengaran, (3) Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru khususnya bagi siswa hambatan pendengaran, (4) Proses pembelajaran bagi siswa dengan hambatan pendengaran, (5) Bentuk evaluasi yang dilakukan guru bagi siswa hambatan pendengaran.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu: 1) memperoleh deskripsi secara objektif mengenai kondisi pendidikan inklusif bagi siswa hambatan pendengaran, 2) memperbanyak pemahaman mengenai pembelajaran siswa hambatan pendengaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, 3) mengetahui usaha sekolah memenuhi kebutuhan pendidikan siswa hambatan pendengaran, 4) mengetahui persiapan pemerintah memenuhi kebutuhan pendidikan siswa hambatan pendengaran.

KAJIAN TEORI

Pendidikan inklusif begitu marak beberapa dekade terakhir. Pemerintah tak kalah dalam mengimplementasikan inklusi ke negeri ini. Banyak sekolah reguler yang ditunjuk menjadi sekolah inklusi. Pendidikan inklusi bermaksud menyatukan anak-anak berkelainan ke dalam program-program sekolah. Ada juga pendapat dari Fuchs and Fuchs, 1994 yang dikutip oleh Smith, mengatakan bahwa inklusi sebagai

banner untuk menyerukan full inclusion yang berarti penghapusan pendidikan khusus. (John David Smith, 2000:45)

Pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus seharusnya memberikan beberapa hal yang pokok dalam penyelenggara pendidikan inklusif, antara lain: 1) Sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, 2) Sekolah harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual, 3) Guru harus menerapkan pembelajaran yang interaktif, 4) Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, 5) Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.

Bagi siswa hambatan pembelajaran yang mengalami kerusakan pada pendengaran sehingga dapat mengganggu aktivitas kehidupannya. (Edja Sajaah, 2005:69) Maka akan berpengaruh pula dalam pendidikannya. Guru yang mendidik siswa hambatan pendengaran, sebaiknya memahami karakteristik siswa hambatan pendengaran di dalam kelas, yakni: 1) Anak kurang memberikan perhatian di dalam kelas, 2) Kelihatan selalu melamun, 3) Detail-detail percakapannya tidak jelas dan janggal, 4) Terlihat terkejut bila ditegur dari belakang, 5) Anak tidak memahami dan mengikuti arahan yang diberikan, 6) Tidak ikut dalam

aktivitas yang membutuhkan kemahiran dalam bertutur, 7) Sering bertanya mengenai tugas yang harus dilakukan, 8) Prestasi dalam pelajaran lemah, terutama yang berkaitan dengan bahasa. (Jamila K.A. Muhammad, 2008:64) Dari karakteristik ini, berarti membutuhkan pelayanan yang berbeda bagi siswa hambatan pendengaran. Pelayanan yang diberikan dalam setting kelas inklusi disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

Dalam mempersiapkan pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran, memerlukan adanya assesmen bagi tiap siswa berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan siswa. Sehingga dapat dirancang program pendidikan bagi siswa tersebut. Muhammad mengemukakan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa sebaya lainnya dalam beberapa aspek penting. (Jamila K.A. Muhammad, 2008:64) Bahkan siswa berkebutuhan khusus juga pembelajarannya mempunyai perbedaan dalam pola perkembangan masing-masing. Terdapat beberapa prinsip untuk pembelajaran siswa hambatan pendengaran, yaitu: 1) **Prinsip keterarahan wajah**, Siswa hambatan pendengaran dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir lawan bicaranya. Prinsip ini menuntut guru ketika memberi penjelasan hendaknya menghadap ke siswa (*face to face*) sehingga siswa dapat melihat

gerak bibir guru, 2) **Prinsip keterarahan suara**, dalam proses pembelajaran, ketika berbicara, guru hendaknya menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali siswanya. 3) **Prinsip Keperagaan**, Siswa hambatan pendengaran lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya disertai peragaan (menggunakan alat peraga) agar lebih mudah dipahami siswanya, disamping dapat menarik perhatiannya. (Diknas, 2007:13-14)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga berdasarkan proses yang terjadi di lapangan yang hanya menekankan pada proses pembelajaran yang terjadi di sekolah inklusi bagi siswa hambatan pendengaran. Peneliti menggunakan metode deskriptif, peneliti mengadakan pengamatan proses pembelajaran di kelas bagi siswa hambatan pendengaran. Kondisi yang terjadi di dalam kelas dituliskan pada catatan lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian dilakukan di SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi, Jakarta Utara. Alasan utama adalah di sekolah ini memiliki cukup banyak siswa hambatan pendengaran, yakni tiga siswa yang akan diamati di dua kelas tempat siswa itu belajar. Jadwal Penelitian ini dilaksanakan selama kurang Data yang dikumpulkan

dalam penelitian ini adalah mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi yang terdapat siswa hambatan pendengaran di sekolah tersebut terdapat beberapa komponen pembelajaran seperti kurikulum, tujuan, materi, media, metode, bahan ajar, proses, dan evaluasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman. Langkah-langkah yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan. Cek keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian yang dapat diungkap dalam penelitian ini, yaitu: 1) Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Inklusif bagi siswa hambatan pendengaran tak dimodifikasi, 2) Program Pembelajaran Individual Pendidikan Inklusif bagi siswa hambatan pendengaran tak diimplementasikan dengan baik, dan PPI hanya dirancang oleh guru pembimbing khusus, 3) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Inklusif bagi siswa hambatan pendengaran tidak diperhatikan sesuai dengan

karakteristik siswa hambatan pendengaran, 4) Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusif bagi siswa hambatan pendengaran tak menyesuaikan dengan karakteristik atau kebutuhan siswa hambatan pendengaran, namun dalam pengelolaan kelas, guru cukup baik dalam mengimplementasikannya, 5) Tak ada modifikasi evaluasi bagi siswa hambatan pendengaran.

PEMBAHASAN

Pertama, SDN Kelapa Gading Timur 04 Pagi ini menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum siswa regular lainnya bagi siswa berkebutuhan khusus. Kurikulum ini berlaku pula bagi siswa hambatan pendengaran. Pihak sekolah tidak mengetahui mengenai bagaimana memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus terutama bagi siswa hambatan pendengaran.

Terkait kurikulum, ada beberapa model pengembangan kurikulum inklusif yakni: model duplikasi, model modifikasi, model substitusi, dan model omisi. (Kemitraan Australia Indonesia, 2010:76) Model duplikasi berarti mengembangkan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya. Model modifikasi berarti pengembangan kurikulum dengan memodifikasi kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa pada umumnya dirubah untuk disesuaikan

dengan kemampuan dan karakter siswa berkebutuhan khusus. Model substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada di dalam kurikulum umum dengan yang lain karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus. Model omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Maka diperlukannya kurikulum yang dimodifikasi bagi siswa hambatan pendengaran sesuai dengan kebutuhan siswa hambatan pendengaran tersebut yakni menitikberatkan pada kemampuan berbahasa. Kurikulum juga disesuaikan dengan hasil assesmen awal kemampuan siswa hambatan pendengaran.

Kedua, perancangan Program Pembelajaran Individual. Pembuatan PPI hanya dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Tak ada kerjasama yang baik dan komunikasi yang membangun antara guru pembimbing khusus dengan guru kelas, orangtua siswa dan kepala sekolah. Perancangan program bagi siswa dengan hambatan pendengaran, antara guru pembimbing khusus, kepala sekolah, guru kelas, dan orangtua siswa saling mengemukakan pendapat untuk program yang mengikutsertakan berbagai ahli dari disiplin ilmu untuk merumuskan permasalahan dan menyiapkan strategi pemecahan permasalahan bagi siswa dan kemudian di evaluasi bersama dan ditindak

lanjuti kembali serta mengembangkan program bagi siswa hambatan pendengaran mengenai kemampuan berbahasa.

Ketiga, penyusunan Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dibuat beberapa hari sebelum pembelajaran, guru hanya mengikuti RPP tahun sebelumnya dengan sedikit perubahan. Maka penyusunan rencana pembelajaran yang dibuat guru tidak bisa digunakan, karena tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran yang terkini, dengan siswa berbeda-beda, berbagai karakteristik dan beda pula cara penyampaian pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa di kelas.

Dalam penyiapan media pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baik oleh guru, hanya menggunakan media gambar di papan tulis. Namun hal ini kurang bermanfaat bagi siswa hambatan pendengaran, karena dalam memenuhi pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran adalah benda yang konkret atau yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh visual.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Anita bahwa media pembelajaran khusus untuk siswa hambatan pendengaran adalah foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger alphabet, model telinga, torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle binatang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segi tiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta

dinding, miniatur rumah adat. (Sri Anita, 2008)

Dalam pemilihan metode, guru memilih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Semua pelajaran guru menggunakan ceramah, karena beliau menganggap bahwa ceramah adalah metode terbaik. Menurut Sagala, keberhasilan guru dalam proses pembelajaran juga ditentukan oleh metode yang guru gunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan bahwa setiap metode pembelajaran bertalian dengan tujuan belajar yang hendak dicapai. (Syaiful Sagala, 2008:201)

Sebaiknya guru memperbanyak pemahaman mengenai berbagai metode pembelajaran aktif. Metode ini bisa dilakukan dengan metode koperatif learning. Dalam metode ini, keterlibatan siswa hambatan pendengaran dengan siswa pada umumnya akan lebih berbaur. Hal ini yang utama bagi siswa hambatan pendengaran, yakni keikutsertaan sepenuhnya dalam pembelajaran.

Dalam mempersiapkan sumber belajar, guru hanya menekankan pada penggunaan Lembar Kerja Siswa sebagai satu-satunya sumber belajar dan pemahaman guru. Alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tak pernah digunakan oleh guru. Padahal dalam pembelajaran siswa dengan hambatan pendengaran perlunya pembelajaran yang konkret dan dialami secara langsung.

Dalam mempersiapkan evaluasi,

sekolah tidak mempersiapkan soal evaluasi secara khusus bagi siswa hambatan pendengaran, semua siswa berkebutuhan khusus harus bisa mengikuti pembelajaran yang ada di kelas. Perencanaan evaluasi yang dibuat oleh guru pula disamaratakan dengan evaluasi bagi siswa hambatan pendengaran. Sedangkan bentuk teknik penilaian dan bentuk instrument yang guru gunakan secara tertulis dan dalam bentuk uraian, yang pasti cukup sulit bagi siswa hambatan pendengaran. Pola komunikasi juga akan diterapkan dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Keempat, dalam proses pembelajaran, guru menerapkan sistem tempat duduk yang berpindah-pindah, namun bagi siswa hambatan pendengaran memiliki tempat istimewa duduk di posisi terdepan dan tidak mengikuti sistem tempat duduk. Posisi terdepan inilah yang akan memudahkan siswa hambatan belajar untuk menggunakan prinsip keterarahan wajah sehingga siswa akan membaca ujaran guru. Hal ini sesuai dengan pedoman khusus tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif mengenai pengelolaan kelas yang menjelaskan bahwa mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Metode ceramah digunakan oleh guru cukup mendorong siswa pada umumnya terlibat aktif, karena yang disampaikan sesuai dengan relevansi kehidupan siswa. Inilah yang akan menjadi tantangan guru dalam memahami metode pembelajaran

agar sesuai dengan siswa pada umumnya dan bermanfaat pula bagi siswa hambatan pendengaran. Guru dapat menggunakan metode komunikasi yang tepat bagi siswa hambatan pendengaran (Jamila KA Muhammad, 2008:70). Metode tersebut yaitu: Metode Auditory Oral, metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan penggunaan alat bantu yang lebih baik, seperti alat bantu dengar, penglihatan, dan sentuhan, (b) Metode Membaca Bibir, komunikasi dengan metode ini baik untuk siswa hambatan pendengaran yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa, (c) Metode Bahasa Isyarat, metode ini merupakan metode dimana berkomunikasi menggunakan simbol-simbol berupa gerakan tangan, (d) Metode Komunikasi Universal, metode komunikasi universal adalah salah satu metode yang menggabungkan gerakan jari, isyarat, pembacaan gerak bibir, penuturan, dan implikasi auditoris. Selain metode, bagi siswa hambatan pendengaran, diperlukan adanya latihan auditori melibatkan tiga sasaran pokok, yaitu: a) Perkembangan kesadaran bunyi, b) Perkembangan membuat perbedaan secara nyata tentang bunyi-bunyi yang ada dilingkungan, c) Perkembangan membedakan bunyi-bunyi dalam kegiatan berbicara. (Bandi Delphie, 2006: 112)

Kelima, dalam tes yang dipersiapkan guru tidak ada modifikasi, hal ini akan sulit bagi siswa hambatan pendengaran di

sekolah yang sejak awal siswa hambatan pendengaran tidak mendapatkan pembelajaran bahasa dan komunikasi yang sangat diperlukan siswa. Penggunaan bahasa dalam LKS sangatlah tinggi, guru dapat membuat tes dengan bahasa yang lebih sederhana sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagi pendidikan siswa hambatan pendengaran lebih dikurangi penggunaan LKS dalam pembelajaran dan evaluasi bagi siswa hambatan pendengaran.

Evaluasi dengan memainkan drama mengenai penokohan atau praktek yang lebih dapat digunakan oleh siswa hambatan pendengaran. Selain itu, tes berupa hasil karya atau portofolio juga dapat dilakukan siswa hambatan pendengaran, dengan cara penyampaian individual sehingga siswa dapat memahami tugas yang dimaksud. Hal ini memang dirasa cukup sulit dan memakan waktu yang cukup lama, namun hasil kebermanfaatan ilmu terhadap materi tersebut akan terus melekat bagi siswa hambatan pendengaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, Kurikulum pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran tidak berbeda dengan kurikulum yang dipergunakan sekolah

untuk siswa reguler. Kedua, Program Pembelajaran Individual yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus di sekolah tidak secara menyeluruh diterima oleh siswa berkebutuhan khusus. PPI yang diperlukan bagi siswa hambatan pendengaran tidak diaplikasikan dengan baik.

Ketiga, perencanaan pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran tak ada yang berbeda dengan siswa reguler lainnya. Baik guru kelas dan guru pembimbing khusus tak mempersiapkan modifikasi perencanaan pembelajaran khusus bagi siswa hambatan pendengaran.

Keempat, proses pembelajaran yang terjadi terlihat komunikatif bagi siswa reguler lainnya, namun hal ini kurang berpengaruh terhadap perkembangan siswa hambatan pendengaran. Pengkondisian kelas yang dilakukan oleh guru sangat baik karena sistem tempat duduk bagi siswa hambatan pendengaran memiliki posisi yang terdepan. Kepala sekolah dan guru kelas tidak mengetahui prinsip pembelajaran bagi siswa, hanya guru pembimbing khusus yang mengetahui salah satu dari prinsip pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran.

Kelima, evaluasi yang dipersiapkan oleh guru kelas yang tertuang pada RPP sudah cukup baik, karena mencakup adanya indikator perencanaan pencapaian kompetensi, teknik penilaian yang akan digunakan, bentuk instrument dan contoh soal. Namun selama penelitian, evaluasi

yang dilakukan oleh guru hanya berdasarkan penggunaan LKS dengan bahasa yang cukup tinggi, dirasakan sulit bagi siswa hambatan pendengaran. Hal ini dikarenakan perolehan bahasa yang sedikit dimiliki oleh siswa hambatan pendengaran menyebabkan adanya pengaruh terhadap daya nalarnya.

Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan ialah bagi guru pembimbing khusus agar mendalami dunia pembelajaran bagi siswa hambatan pendengaran. Bagi sekolah seharusnya memperbaiki kurikulum bagi siswa hambatan pendengaran. Bagi dinas pendidikan yakni, adanya monitoring pelaksanaan sekolah inklusi, pelatihan mengenai pelayanan dan implementasi pendidikan untuk semua siswa, evaluasi keberhasilan pencapaian sekolah melayani pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam setting Pendidikan Inklusi*. Bandung : PT. Refika Aditama, 2006
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus, Penyelenggara Pendidikan Inklusif Pembelajaran*, 2007.
- Jamila K.A. Muhammad,, *Special Education for Special Children*, Bandung:Penerbit Hikmah, PT. Mizan Publika, 2008
- Edja Sadjaah, , *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran bagi Keluarga*, Jakarta: DEPDIKNAS, 2005

- Smith, John David, *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua*, terjemahan Enrica dan Denis, Bandung : Penerbit Nuansa, 2006
- Sri Anita, *Media Pembelajaran*, Surakarta: FKIP UNS, 2008
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Wahyu Sri Ambar Arum, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*, Jakarta : Depdiknas, 2005
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

